



## Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Operasi Hitung Pecahan pada Peserta Didik Kelas 5 SDN 2 Ngambarsari Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022

Suryanti<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>, Sukarno<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Terbuka, <sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 01.10.2023

Received in revised form  
04.03.2023

Accepted 6.03.2023

Available online 01.10.2023

### ABSTRACT

*The aims of this study were (1) to describe the implementation of numeracy literacy in learning fractional arithmetic operations for fifth grade students during the pandemic; (2) Explain the obstacles to implementing numeracy literacy in grade 5 students; (3) Describe the results of learning fractional arithmetic operations during implementing numeracy literacy in grade 5 students. This type of research uses a qualitative descriptive approach. The research was conducted at SD Negeri 2 Ngambarsari, Wonogiri Regency. The research subjects were all fifth grade students. The implementation of numeracy literacy was carried out through 3 (three) stages, namely the habituation stage, the development stage which is oriented towards understanding the basic concepts of mathematics and the last stage is the application stage of mathematical concepts. Obstacles to implementing numeracy literacy in grade 5 students, namely: students' low interest in reading, the mindset of teachers who only encourage but do not provide role models for reading habitually, limited facilities and infrastructure for numeracy literacy media. The teacher's obstacles are: the teacher's lack of understanding of the concept of numeracy literacy, so that during learning the teacher is not able to apply learning material in everyday problems, and constraints related to time, namely reduced learning time as a result of the policy to control the spread of Covid-19. Class V numeracy literacy skills in learning fractional arithmetic operations obtained 3 (three) categories, namely: first low level, second low level, and medium level. The ability of numeracy literacy in learning fractional arithmetic operations is strongly influenced by how often students encounter arithmetic operations questions*

#### Keywords:

*Implementing Numeracy Literacy, Learning Fractional Arithmetic Operations*

DOI 10.30653/003.202391.10



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dialami peserta didik dalam menanggapi rangsangan dari luar dirinya yang sifatnya alamiah maupun spontan dalam suatu proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Rasyid & Mansyur (2012) bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses respon psikologis peserta didik terhadap rangsangan eksternal dari kondisi baik yang sifatnya alamiah, maupun yang sifat terjadinya secara spontan sebagai manifestasi kultur guru dan peserta didik secara umum, dan kondisi artificial yang diciptakan oleh sekolah dan guru dalam proses belajarnya.

<sup>1</sup>Corresponding author's address: Universitas Terbuka  
e-mail: [suryanti.wng@gmail.com](mailto:suryanti.wng@gmail.com)

Untuk menguasai empat kompetensi di atas sekolah sebagai satu kesatuan sistem pendidikan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada seluruh peserta didik. Pengalaman belajar tersebut bisa terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dalam iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan, serta pengalaman belajar peserta didik secara mandiri di luar kelas (di rumah). Proses pendidikan yang bersifat *content oriented* yang mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi pembelajaran dengan hanya sekedar mengetahui berbagai fakta yang lepas-lepas, dengan ekspositori sebagai pendekatan utama yang digunakan seperti banyak berlangsung dewasa ini, perlu dimodifikasi menjadi proses pendidikan yang lebih berorientasi kepada kehidupan peserta didik. Sejak ini peserta didik perlu diperkenalkan dengan berbagai fenomena kehidupan sebagai bekal untuk kehidupan mereka (Sumiati & Asra, 2012)

Pendidikan pada hakikatnya diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis. Akan tetapi, untuk menjadi bangsa yang maju, bangsa Indonesia harus mampu menciptakan generasi yang memiliki kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan. Mencermati hal tersebut, maka langkah terbaik yang dilakukan sekolah adalah mengenalkan kegiatan yang mampu mengakibatkan dampak positif bagi peserta didik. Salah satunya adalah dengan mengembangkan budaya literasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca, merupakan pengetahuan/ keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Untuk menghadapi persaingan bebas dengan negara lain di abad 21 ini peserta didik harus dibekali dengan keterampilan dan kecakapan hidup, serta kemampuan dalam mengembangkan budaya literasi, melalui pendidikan terintegrasi, mulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah hingga pendidikan masyarakat.

Budaya literasi menjadi kekuatan bangsa untuk menghadapi persaingan dengan negara lain di belahan dunia. Sehingga melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah berupaya mewujudkan budaya literasi tersebut dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang kemudian dilaksanakan oleh pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkan kemampuan literasi dan budi pekerti peserta didik melalui berbagai kegiatan dan sarana prasarana yang menunjang misalnya melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang telah diprogramkan pemerintah, SD Negeri 2 Ngambarsari Kabupaten Wonogiri juga telah melaksanakan budaya literasi di sekolah dengan melaksanakan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun saat adanya masa pandemi covid-19 ini, kegiatan membaca buku dilaksanakan di rumah masing-masing dengan berbagai fasilitas dan sarana yang dimiliki peserta didik, dan sekolah memberikan sarana prasarana perpustakaan yang dapat di kunjungi peserta didik sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga budaya literasi membaca tetap terus dilaksanakan peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada. Karena kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Salah satu literasi dasar yang juga dapat diterapkan di sekolah dasar adalah literasi numerasi.

Literasi numerik atau literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun

lisan. Pernyataan ini sesuai dengan pengertian literasi numerasi menurut Abidin, et. al. (2017). Literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung dalam matematika mulai dari mengenal, membaca, menulis hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi numerasi yang terbimbing diharapkan akan mampu mengarahkan peserta didik tersebut pada suatu peningkatan kemampuan yaitu utamanya kemampuan membaca dan mengolah informasi yang dibacanya serta kemampuan memahami konsep bilangan dan operasi hitung. Sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekolah, perpustakaan dan lingkungan di sekitarnya serta adanya guru sebagai motivator dan fasilitator memungkinkan sangat membantu agar literasi numerasi dapat terlaksana dengan baik. Di saat berada di rumah, dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar rumah, mencari informasi dari teman maupun anggota keluarga lainnya, serta memanfaatkan berbagai fasilitas media baik cetak maupun elektronik.

Literasi numerasi sangat penting guna perkembangan kognitif siswa. Penelitian Jariah (2019), membuktikan bahwa literasi bermanfaat dalam meningkatkan kosakata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca. Model literasi yang lebih bermanfaat yaitu yang memperhatikan yang praktis sebagai yang utama, karena berawal dari yang praktis terciptalah kemampuan. Penelitian Muhammad & Marthyane (2019), menyimpulkan bahwa literasi numerasi peserta didik dalam pemecahan masalah tidak terstruktur yaitu peserta didik mampu memecahkan masalah tidak terstruktur dalam konteks kehidupan sehari-hari; peserta didik mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari soal kemudian menggunakan interpretasi analisis untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Wonogiri, menunjukkan bahwa kemampuan numerasi belum dapat mencapai kategori tinggi. Kemampuan numerasi mengalami penurunan jika dibanding dengan sebelumnya. Penurunan kemampuan operasi hitung tersebut sangat dimungkinkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep operasi hitung yang tidak dapat diperoleh dengan pembelajaran tatap muka dan selama pandemi jam kunjung ke perpustakaan sekolah dibatasi dengan jadwal, sedangkan gerakan literasi keluarga belum dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa budaya literasi numerasi merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap operasi hitung. Menyadari betapa pentingnya kemampuan literasi numerasi bagi peserta didik, munculnya berbagai permasalahan dalam pelaksanaan literasi di sekolah dan mengacu pada prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan salah satunya mengembangkan budaya berhitung atau dalam hal ini adalah budaya literasi numerasi, maka perlu melakukan penelitian ini untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung pecahan pada SD Negeri 2 Ngambarsari Kecamatan Karangtengah.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas 5 SDN 2 Ngambarsari Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2021/2022 di masa pandemi; menjelaskan kendala pelaksanaan literasi numerasi pada peserta didik kelas 5 SDN 2 Ngambarsari Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2021/2022; dan mendeskripsikan hasil belajar operasi hitung pecahan selama melaksanakan literasi numerasi pada peserta didik kelas 5 SDN 2 Ngambarsari Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2021/2022.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari, semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 10 (sepuluh) peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara: tes, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis

instrumen soal yang meliputi: uji validitas, daya pembeda, tingkat kesukaran. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

## **DISKUSI**

### **Pelaksanaan literasi numerasi pada tahap pembelajaran dalam pembelajaran operasi hitung pecahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, guru kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari Kabupaten Wonogiri untuk mendukung kegiatan literasi numerasi pembelajaran operasi hitung pecahan, guru menggunakan berbagai strategi diantaranya adalah menyediakan sarana dan prasarana, memberikan motivasi dan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap numerasi. Berbagai sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung pelaksanaan literasi numerasi bagi peserta didik. Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Pelaksanaan literasi numerasi memerlukan koleksi bacaan yang beraneka ragam. Pelaksanaan literasi menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sehingga diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan literasi numerasi di SD Negeri 2 Ngambarsari. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca peserta didik dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Sesuai dengan Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bab I pasal 3 adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa, maka pengembangan dan pengelolaan perpustakaan dalam rangka mendukung gerakan literasi numerasi di SD Negeri 2 Ngambarsari sangat tepat. Hal ini senada dengan pendapat Faizah (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung literasi antara lain: perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca, UKS, kantin dan kebun sekolah.

Selama pandemi perpustakaan sekolah menjadi tidak berfungsi sebagaimana mana mestinya, karena pembelajaran banyak dilakukan secara daring. sedangkan sarana dan prasarana di rumah yang mendukung gerakan literasi numerasi sangat terbatas, selain keterbatasan sarana dan prasarana, penguasaan guru dan peserta didik dalam hal teknologi informasi masih sangat terbatas, sehingga untuk mendukung pelaksanaan literasi numerasi, guru sebatas memberikan tugas-tugas berupa latihan soal-soal. Pemberitan tugas-tugas oleh guru berupa latihan soal-soal merupakan usaha guru agar peserta didik agar memiliki kemampuan menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto, et al. (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, dirumah, pekerjaan dalam kehidupan masyarakat, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar kita.

Literasi numerasi di kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari diterapkan melalui pembelajaran numerasi lintas kurikulum yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik, beberapa muatan pelajaran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Pengintegrasian mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran lainnya, sebab kemampuan matematika merupakan kemampuan untuk menguasai komponen proses, konteks, dan konten. Sehingga dengan memiliki kemampuan matematis maka seseorang mampu menggunakan, merumuskan dan menafsirkan fenomena yang terjadi, komponen konteks meliputi konteks pekerjaan, individu, dan ilmu pengetahuan, sehingga pengintegrasian mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran lainnya tersebut sejalan dengan pendapat Buyung (2014) mengartikan literasi matematika sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu menguasai komponen proses, komponen konteks, dan komponen konten.

Kegiatan literasi numerasi di SD Negeri 2 Ngambarsari dilakukan melalui kegiatan wajib baca bacaan non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran, literasi numerasi dilakukan pada saat pembelajaran matematika, dengan cara siswa diberi soal-soal cerita yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan membaca diharapkan peserta didik timbul kegemaran membaca, melalui pembiasaan membaca maka peserta didik dapat mengurangi perilaku yang tidak diperlukan, dan muncul perilaku baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibin (2015) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan literasi numerasi kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan yang berorientasi pada pemahaman konsep dasar matematika dan tahap terakhir adalah tahap pengaplikasian konsep matematika. Tahap pembiasaan merupakan tahap yang paling awal, dan hal ini dilakukan di SD Negeri 2 Ngambarsari dalam bentuk kegiatan wajib baca selama 15 menit sebelum masuk kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa tahap pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tahap pengembangan berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, kecakapan dan minat para peserta didik terhadap membaca yang dilakukan dengan memvariasikan metode kegiatan literasi dengan berbagai macam cara. Pelaksanaan pengembangan kegiatan literasi numerasi di SD Negeri 2 Ngambarsari dilakukan melalui pembiasaan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, mendiskusikan, dan mempresentasikan hasil diskusi dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Metode bervariasi merupakan cara penyajian pelajaran oleh seorang guru kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara variatif dari suatu cara ke cara lainnya. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tersebut dimaksudkan untuk menciptakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran menyenangkan. Pada hakekatnya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar adalah ditentukan oleh ketepatan guru dalam menerapkan metode belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Eny & Mulyani (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh variasi metode dan model pembelajaran terhadap hasil belajar.

### **Kendala pelaksanaan literasi numerasi pada peserta didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi numerasi pada peserta didik kelas 5 SD Negeri 2 Ngambarsari masih terkendala beberapa hal yaitu: rendahnya minat baca peserta didik, pola pikir guru yang baru sebatas menghimbau kepada peserta didik untuk membaca sementara guru tidak memberikan contoh, keterbatasan sarana prasarana, pemahaman guru terhadap konsep literasi numerasi, dan keterbatasan waktu sebagai dampak pandemi Covid 19. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa rendahnya minat baca peserta didik disebabkan oleh pembiasaan membaca yang ada di sekolah tidak diikuti dengan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik, sehingga yang terjadi sekolah hanya sebatas kegiatan rutinitas bagi peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Han, et al. (2017) yang menyatakan bahwa: Kegiatan pembiasaan literasi numerasi perlu memperhatikan 3 indikator penting, yakni; indikator literasi numerasi di sekolah, indikator literasi numerasi di keluarga, dan indikator literasi numerasi di masyarakat.

Pola pikir guru yang baru sebatas menghimbau tetapi tidak memberikan contoh yang baik menunjukkan bahwa gerakan literasi numerasi belum didukung oleh guru sepenuhnya. Kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran literasi membaca dilakukan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Siswa SD/MI yang dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini berarti sejak siswa berada di kelas 4 harus dapat literasi membaca minimal 2 judul buku, sehingga sampai dengan kelas VI ia akan telah dapat membaca 6 judul buku (Kusmana, 2017). Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bahwa guru memiliki peran penting dalam membudayakan literasi bagi peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca peserta didik, oleh karena itu pemahaman guru terhadap konsep literasi numerasi perlu dikembangkan sehingga guru dapat ikut serta mensukseskan program pembudayaan literasi numerasi, hal ini sejalan dengan penelitian Sutiah, (2018). Yang menyimpulkan bahwa Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan yang mampu memotivasi dan memfasilitasi guru untuk dapat menyukseskan program pembudayaan literasi di Sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana perlu disediakan oleh sekolah untuk membentuk budaya literasi numerasi. Pada tingkat Sekolah Dasar literasi membaca terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO, 2005). Literasi membaca cerita rakyat mengarahkan siswa SD menerapkan teknik membaca pemahaman. Sehingga untuk mendukung kebiasaan tersebut sekolah perlu menyediakan berbagai bacaan yang mendukung kegiatan pembiasaan literasi numerasi. Gerakan Literasi Sekolah Dasar, perpustakaan SD disebut sebagai sarana literasi yang penting dengan didukung adanya sudut baca dan area baca. Perpustakaan SD berfungsi sebagai sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD. Keberadaan perpustakaan dengan jumlah koleksi yang memadai dan jenis koleksi buku yang tepat bagi siswa dapat meningkatkan minat baca siswa SD. Namun dengan keterbatasan media cetak seperti buku-buku, maka hal ini akan menghambat pembiasaan membaca bagi peserta didik.

Sarana dan prasarana seperti sudut baca sekolah yang dilengkapi dengan buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca belum juga tersedia, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk membiasakan diri membaca. area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) belum dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah. Sehingga peserta didik tidak terbiasa dengan buku-buku bacaan. Adanya sarana dan prasarana tersebut sangat dimungkinkan mampu menumbuhkan kesadaran membaca para siswa sekolah dasar. Melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap, maka dapat menumbuhkembangkan minat peserta didik untuk membaca yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik untuk mengambil intisari dari apa yang dibaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jariah (2019), yang menyimpulkan bahwa melalui literasi dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat, dapat meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil intisari dari bacaan dan mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna.

### **Kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung pada peserta didik**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung pecahan di kelas V SD Negeri 2, terdiri dari tiga aspek yaitu aspek berhitung, aspek relasi numerasi, dan aspek operasi aritmatik. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa literasi

numerasi pembelajaran operasi hitung pecahan yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Ngambarsari telah memahami bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Dengan demikian aspek relasi numerasi dalam literasi numerasi di SD Negeri 2 Ngambarsari berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Merujuk beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kemampuan untuk mengkolaborasikan pengetahuan matematika untuk menjawab segala problematika kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu, peserta didik diharapkan bisa menggunakan berbagai macam konsep matematika dasar yang telah diperolehnya untuk dikembangkan pada proses penalaran sehingga menghasilkan pemecahan masalah yang solutif bagi kebutuhan sehari-hari. Konsep matematika dasar yang dicakup pada pembahasan ini biasanya terdiri dari bentuk (grafik, tabel, bagan dan lain-lain) yang kemudian diinterpretasikan pada hasil analisis untuk tujuan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari dalam pembelajaran operasi hitung pecahan diperoleh 3 (tiga) kategori yaitu: tingkat rendah pertama, tingkat rendah kedua, dan tingkat sedang. Dari 20 (dua puluh) peserta didik sebanyak 8 (delapan) peserta didik kemampuan literasi numerasi tergolong rendah satu, 7 (tujuh) peserta didik kemampuan literasi numerasi tergolong rendah 2, dan 5 (lima) peserta didik tergolong sedang.

Peserta didik yang kemampuan literasi numerasi pada tingkatan rendah pertama disebabkan peserta didik merasa belum pernah menemui soal-soal yang diberikan, dengan kata lain tinggi rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari disebabkan oleh faktor pembiasaan berlatih soal-soal matematika. Pemberian latihan soal-soal matematika merupakan bentuk pembiasaan agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fiad, Suharto & Kurniati (2017) yang menyatakan bahwa literasi numerasi dimaknai sebagai kemampuan untuk menerapkan, merumuskan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan peserta didik. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran. melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegembiraan dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapendi (2015) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

## SIMPULAN

### **Pelaksanaan literasi numerasi pada tahap pembelajaran dalam pembelajaran operasi hitung pecahan**

Guna mendukung kegiatan literasi numerasi SD Negeri 2 Ngambarsari telah menyediakan sarana dan prasarana, memberikan motivasi dan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap literasi numerasi, selama pandemi, guru sebatas memberikan tugas-tugas berupa latihan soal-soal. Literasi numerasi di kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari diterapkan melalui pembelajaran numerasi lintas kurikulum yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Gerakan literasi numerasi dilakukan melalui pembiasaan wajib baca bacaan non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran, sedangkan literasi numerasi dilakukan pada saat pembelajaran matematika, dengan cara siswa diberi soal-soal cerita yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan literasi numerasi kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan yang berorientasi pada pemahaman konsep dasar matematika dan tahap terakhir adalah tahap pengaplikasian konsep matematika.

### **Kendala pelaksanaan literasi numerasi pada peserta didik**

Kendala pelaksanaan literasi numerasi pada peserta didik kelas 5 SDN 2 Ngambarsari Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2021/2022 yaitu: (1) minat baca peserta didik yang rendah, (2) pola pikir guru yang hanya sekedar menghimbau tetapi tidak memberikan teladan untuk bisa membaca, (3) Keterbatasan sarana dan prasarana untuk media literasi numerasi, (4) kendala guru yaitu: kurangnya pemahaman guru terhadap konsep literasi numerasi, sehingga selama pembelajaran guru belum mampu mengaplikasikan materi pembelajaran dalam permasalahan sehari-hari, dan (5) kendala terkait dengan waktu yaitu berkurangnya waktu pembelajaran sebagai akibat kebijakan pengendalian penyebaran covid-19

### **Kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung Pecahan**

Kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung kelas 5 SD Negeri 2 Ngambarsari merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran operasi hitung pada kelas 5 SDN 2 Ngambarsari, terdiri dari tiga aspek yaitu aspek berhitung, aspek relasi numerasi, dan aspek operasi aritmatik. Kemampuan literasi numerasi kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari dalam pembelajaran operasi hitung pecahan diperoleh 3 (tiga) kategori yaitu: tingkat rendah pertama, tingkat rendah kedua, dan tingkat sedang. Kemampuan literasi numerasi pada pembelajaran operasi hitung pecahan sangat dipengaruhi oleh sering tidaknya peserta didik menemui soal-soal operasi hitung.

Penelitian ini menyarankan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 2 Ngambarsari, sebaiknya sarana dan prasarana untuk literasi dikembangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya, dan perlu dilakukan pengembangan sarana baca, seperti pojok baca, taman baca, dan lingkungan yang teduh untuk baca. Selain itu koleksi buku-buku non pelajaran perlu ditambah, bila perlu ditambah dengan fasilitas perpustakaan elektronik, sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai bacaan lewat internet. Saran kepada Guru kelas V SD Negeri 2 Ngambarsari, untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi, guru perlu menambah koleksi soal-soal matematis sehingga peserta didik terbiasa dengan memecahkan permasalahan matematika. Saran bagi Orang tua, sebaiknya dibiasakan lingkungan yang gemar membaca, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk memiliki kebiasaan membaca. Saran bagi Peserta didik, sebaiknya dibiasakan menyisihkan waktu untuk membaca, dan berlatih memecahkan soal-soal matematika.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Buyung. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving dan Kemampuan Numerik Terhadap Penguasaan Literasi Matematika di SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol 14 no 1: 2-3
- Faizah & Utami, D. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Fiad, Uluf, Suharto, & Kurniati. (2017). Identifikasi Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri 12 Jember dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape, dalam *Jurnal Kadikma* 8, no. 1 (2017): 72-78.
- Fitriani, E. & Mulyani. (2015). Pengaruh Penggunaan Variasi Metode Dan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Marga Tiga Semester Genap TP 2013/2014. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol 3, No 1 (2015).
- Han. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jariah, S. (2019), Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kemendikbud. (2021). "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring", *Error! Hyperlink reference not valid.*, diakses pada 18 Mei 2021 pukul 19.42.
- Kusmana & Suherli. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, vol. 1 no.1.
- Mahmud & Marthyane. (2019). *Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur*, *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, volume 4, Nomor 1 hal 69-88.
- Muhibbin, S. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, H., & Mansyur. (2012). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015)
- Setiawan & Roosie. (2015). *Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sumiati, dan Asra. (2012). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Sutiah. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Tingkat Sekolah Dasar di Korwil I Kabupaten Bogor. *Tugas Akhir Program Magister tidak diterbitkan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka di Jakarta*.